

PENENTUAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN METODE ‘RASHDUL KIBLAH’ MENURUT KIAI TAYIB DI DESA KUALA MANDOR A KECAMATAN KUALA MANDOR B KABUPATEN KUBURAYA

Zainuddin, Muhammad Hasan, Suhardiman

zainuddinmuza1@gmail.com hasaniain@gmail.com suhardiman84@gmail.com

Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Syariah IAIN
Pontianak

ABSTRAK

Kiai Tayib dalam menentukan arah kiblat menggunakan bayangan matahari atau *Rashdul Kiblah* yaitu sebuah metode pengamatan bayangan Matahari yang hanya membutuhkan bantuan sebilah kayu lurus dan sinar Matahari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) perhitungan metode *Rashdul Kiblah* (bayangan Matahari) menurut Kiai Tayib dalam menentukan arah kiblat; 2) cara pengukuran arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah* (bayangan Matahari) menurut Kiai Tayib; 3) akurasi arah kiblat hasil pengukuran yang dilakukan oleh Kiai Tayib menggunakan metode *Rashdul Kiblah*nya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer yang bersumber dari Kiai Tayib sendiri dan sumber data sekunder yang didapat dari catatan yang digunakan oleh Kiai Tayib untuk menentukan arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah*, anak dan murid Kiai Tayib. Lokasi Penelitian ini di Kampung Penepat RT 01/RW 04 Desa Kuala Mandor A Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumen. Sedangkan analisis data dengan mereduksi hal yang sangat pokok kemudian dirangkum untuk disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, rumus-rumus dan kode-kode, sehingga dapat ditarik kesimpulan, data tersebut juga diperiksa keabsahannya dengan melakukan triangulasi waktu dan *member check*. kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perhitungan yang digunakan dalam metode *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib adalah hari pasaran, bukan perhitungan yang biasa digunakan untuk menemukan kapan Jam terjadinya *Rashdul Kiblah*; 2) Terdapat kekurangan dan kesalahan dalam tatacara pengukuran menggunakan metode *Rashdul Kiblah* oleh Kiai Tayib; 3) akurasi hasil pengukuran arah kiblat menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib tidak menghadap ke Kakbah (arah kiblat dengan azimuth $292^{\circ} 41' 25.2''$) melainkan ke Singida dengan azimuth bangunan Musalla $265^{\circ} 1' 12''$ hal ini menunjukkan penyimpangan yang besar yakni $27^{\circ} 40' 13.2''$.

Kata Kunci: *Arah kiblat, Rashdul Kiblah dan Kiai Tayib*

الملخص

كان كياءي طيب في تحديد جهة القبلة يستعمل ظل الشمس اي رصد القبلة يعني من احد طريقة رؤية ظل الشمس الي يحتاج اليها الى اسعاف واحد خيزرانة الاعتدال و نور الشمس. المقصود من هذا البحث هو لمعرفة: (1) حسب طريقة رصد القبلة (ظل الشمس) عند كياءي طيب في تحديد (ظل الشمس) عند كياءي طيب: (3) جهة القبلة: (2) كيفية تحديد باستعمال طريقة رصد القبلة. هذا البحث يبحث احكام جهة القبلة عاقبة الذي يفعله مياء طيب باستعمال طريقة رصد القبلة. بالرواية بتقريب كواليتاتيف وجنسه يعني الساحة (مساحة). مصدر البيانات الأصلية الذي استعمل في هذا البحث هو من كياءي طيب وحده, ومصادر البيانات الثانوية من توجد من الكتاب الذي يستعمل بكياءي طيب لتحديد جهة القبلة بطريقة رصد القبلة, ثم من ولده و تلاميذه. مكان هذا البحث في قروي فنافات رت: 01 رو: 04 في قرية كوالامندور أ المنطقة الفرعية كوالامندور ب المقاطعة كوبرايا. هذا البحث استعمل طريقة اجتماع البيانات مقابلة, ملاحظة و كتابية ثم تحليل هذا البحث من البيانات يعني اختيار ما الأصل ثم اختصر لتقدم في صغة الكمات, تابل, صورة, معادلة, شفور, ثم اختلا النتائج حتى حينئذ يمكن لاءستخلاص استنتاج. وذلك البيانات ايضا مضبوط صحيحه بعمل التثليث الوقت مع التحقيق (مبارجيك). لاءستنتاج من هذا البحث يدل ان: (1) الحساب الذي يستعمل في طريقة ظل الشمس او رصد القبلة عند كياءي طيب وهو عدداليوم, ليس الحساب الذي يستعمل العلب لعلم حدث ساعة رصد القبلة: (2) توجد النقص و الخطاء في كيفية العيار باءستعمال طريقة ظل الشمس او رصد القبلة عند كياءي طيب: (3) الاحكام من ثمة العيار جهة القبلة باءستعمال طريقة ظل الشمس او رصد القبلة عند كياءي طيب ليس باءقبال قبلة (سمت جهة القبلة الحقيق $25,2^{\circ} 41' 292^0$) بل استقبل الى سيغيدا بسمت يدل على الاءستطراد الكبير يعني. " $13.2^{\circ} 40' 27^{\circ}$ البناء مصلى " $12^{\circ} 1' 265^0$ هذا الأمر

الكلمة الدلة: جهة القبلة, رصد القبلة و كياءي طيب

A. Pendahuluan

Arah kiblat merupakan pemersatu bagi umat Islam diseluruh dunia. Dikatakan pemersatu, karena seluruh umat Islam baik dari belahan bumi bagian barat, timur, selatan, atau bahkan utara, baik orang kaya atau miskin, berkulit putih atau hitam bangsa Indonesia atau Arab selama ingin mendirikan Salat maka haruslah menghadap kiblat. Sebab jika Salatnya tidak menghadap kiblat maka tidak akan pernah sah.

Menurut Muhyiddin Khazin¹ Masalah kiblat tidak lain adalah masalah arah, yakni arah Kakbah di Makkah. yang berada pada titik koordinat 21° 25' 21.17" LU dan 39° 49' 34.56" BT². Majelis Ulama Indonesia³ pernah mengeluarkan fatwa terkait arah kiblat, bahwa kiblat bagi orang yang dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah, kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah adalah arah Kakbah dan untuk Negara Indonesia yang berada di bagian timur Kakbah (Makkah) maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. Namun fatwa tersebut telah direvisi dengan fatwa Nomor 5 tahun 2011, bahwa Arah kiblat bagi umat Islam di Indonesia yaitu menghadap ke arah barat laut dengan posisi bervariasi sesuai letak geografis masing-masing daerah.

Antara Kakbah yang berada di Makkah dengan Negara Indonesia jika ditarik lurus memiliki jarak yang berkisar kurang lebih 8.300 kilometer⁴ Jarak pemisah yang begitu jauh antara kota Makkah yang berada di belahan bumi asia barat, sedangkan Negara Indonesia berada di belahan bumi bagian asia tenggara, maka penentuan arah kiblat berupa perasangka berdasarkan Ijtihad. Namun bukan berarti dalam penentuan arah Kiblat tidak ada metodenya, para Ulama dan Pakar terdahulu banyak menemukan cara agar penentuan arah Kiblat bisa akurat walaupun jaraknya jauh dari Kakbah.

Metode yang paling mudah dan murah untuk menentukan arah kiblat adalah dengan menggunakan bayangan Matahari yang menunjukkan arah kiblat atau biasa disebut *Rashdul Kiblah* menurut Butar-Butar yang dikutip oleh Sakirman⁵ Secara astronomi *Rashdul Kiblah* terjadi karena posisi Matahari tepat berada di atas Kakbah. Di Indonesia peristiwa *Rashdul Kiblah* terjadi pada sore hari sekitar pukul 16:18 dan 16:27, pada saat itu arah bayangan dari benda yang tersinari Matahari membelakangi arah kiblat yakni menghadap ke timur⁶. Dalam hal menentukan arah kiblat, Masyarakat tradisional khususnya di Kampung Penepat Desa Kualamandor A. Kecamatan Kualamandor B. Kabupaten Kuburaya. tepatnya di lingkup RT 01 / RW 04 hampir sepenuhnya

¹ Khazin, *Ilmu falak dalam teori dan praktik*, 47.

² Izzuddin, *Ilmu falak praktis*, 30.

³ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI sejak Tahun 1975*, 250–60.

⁴ Muh Ma'rufin Sudibyo, "Arah Kiblat dan Pengukurannya," 4.

⁵ Sakirman, "Formulasi Baru Arah Kiblat," 2.

⁶ Departemen Agama RI, *Buku Saku Hisab Rukyat*, 45.

mempercayakan kepada orang-orang yang ditokohkan yakni orang yang dianggap paham Ilmu Agama dan tua umurnya.

Di Kampung Penepat Desa Kuala Mandor A Kabupaten Kuburaya terdapat tokoh agama bernama Kiai Tayib yang melakukan penentuan arah kiblat untuk pembangunan Musalla. Dalam menentukan arah kiblat, Kiai Tayib menggunakan metode bayangan Matahari (menurut ilmu falak *Rashdul Kiblah*), yaitu dengan cara menancapkan sebuah kayu yang lurus ke tanah dan tata caranya sebagaimana *Rashdul Kiblah* yang sebenarnya. Akan tetapi yang menjadi persoalan dari metode yang digunakan oleh Kiai Tayib apakah juga menggunakan perhitungan untuk mengetahui kapan jam terjadinya *Rashdul Kiblah*. karena waktu yang digunakan untuk menancapkan kayu tersebut yaitu pada saat pagi hari antara pukul 07.00 dan 09.00 yang berarti pada saat itu Matahari sedang berada disebelah timur dengan bayangan mengarah ke barat⁷. Perihal waktu penancapan ini berbeda dengan yang dipaparkan oleh Departemen Agama dalam sebuah karya “Buku Saku Hisab Rukyat⁸” bahwa *Rashdul Kiblah* di Indonesia terjadi pada saat sore hari.

Kiai Tayib merupakan seorang tokoh agama di kampung Penepat, perannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat sebagai seseorang yang kerap kali dimintai nasihat keagamaan, Kiai Tayib juga merupakan seorang pendidik di kampungnya tinggal. Mengambil peran dalam pendidikan Kiai Tayib menjadi seorang pengajar Alquran di Musalla yang dibangunnya sendiri di depan rumah. Kiai Tayib selalu dituahkan dalam kegiatan keagamaan untuk memimpin Tahlilan, Khataman Alquran, Khubah Jumat, Salat Jenazah, mengkafani mayat dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Berangkat dari pemaparan tersebut maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “PENENTUAN ARAH KIBLAT MENGGUNAKAN METODE ‘RASHDUL KIBLAH’ MENURUT KIAI TAYIB DI DESA KUALA MANDOR A KECAMATAN KUALA MANDOR B KABUPATEN KUBURAYA”

Penelitian mengenai arah kiblat telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, khususnya dalam bidang ilmu Falak. Selain itu beberapa Ulama juga banyak menulis dalam kitab-kitab fikih, buku, artikel, maupun hasil penelitian yang mengkaji tentang arah kiblat. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya yaitu 1) Thesis Slamet Hambali⁹ yang berjudul “Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segi Tiga Siku-Siku Dari Bayangan

⁷ Tayib Marsijo Seno, Wawancara Kiai Tayib Tentang Perhitungan Rashdul Kiblah 14-10-2020 Pukul 13.20.

⁸ Departemen Agama RI, *Buku Saku Hisab Rukyat*, 45.

⁹ Hambali, “Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segi Tiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat.”

Matahari Setiap Saat”. 2) Skripsi Mohamad Abdul Wahid¹⁰ Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung dengan judul “Pengaruh Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)” dan beberapa artikel lainnya.

Dari penelusuran di atas sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang mengangkat judul “Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Metode *Rashdul Kiblah* Menurut Kiai Tayib di Desa Kualamandor A Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya”. Sehingga membuat tulisan ini berbeda dari penelitian yang lainnya dan baru kali ini ditemukan. Sedangkan problem yang belum pernah dilakukan oleh Pakar dan Ahli ilmu falak yakni mengukur arah kiblat dengan metode *Rashdul Kiblah* menggunakan Perhitungan hari pasaran serta tatacara pengukuran yang mengikuti hasil dari perhiungan tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah metode *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib, lalu bagaimana pula cara perhitungan dan tingkat akurasi metode *Rashdul Kiblah* menurut kiai Tayib. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib.?
2. Bagaimana pengukuran arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib.?
3. Bagaimana tingkat akurasi hasil pengukuran arah kiblat dengan metode *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib.?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer yang bersumber dari Kiai Tayib sendiri dan sumber data sekunder yang didapat dari catatan yang digunakan oleh Kiai Tayib untuk menentukan arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah*, anak dan murid Kiai Tayib. Lokasi Penelitian ini di Kampung Penepat RT 01/RW 04 Desa Kuala Mandor A Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumen. Sedangkan analisis data dengan mereduksi hal yang sangat pokok kemudian dirangkum untuk disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, rumus-rumus dan kode-kode, sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan, data tersebut juga diperiksa keabsahannya dengan melakukan triangulasi waktu dan *member chak*¹¹.

B. Temuan dan Diskusi

1. Perhitungan *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib

¹⁰ Abdul Wahid, “Pengaruh pemahaman tokoh agama terhadap penentuan arah kiblat (Studi kasus di Masjid Al-Muhajirin Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur).”

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Perhitungan yang digunakan oleh Kiai Tayib untuk mengukur kiblat menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* bukanlah perhitungan yang biasa digunakan dalam metode *Rashdul Kiblah* sebagaimana yang ada dalam buku-buku dan kitab-kitab ilmu falak, melainkan Kiai Tayib menggunakan perhitungan hari pasaran yang biasanya digunakan untuk mencari hari baik dalam memulai bekerja, membangun rumah, bercocok tanam atau untuk menentukan hari baik dalam proses pernikahan. maka dapat dikatakan bahwa penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Kiai Tayi menggunakan metode bayang-bayang Matahari atau *Rashdul Kiblah* bukan menggunakan perhitungan yang semestinya sehingga bisa saja pada saat Kiai Tayib melakukan pengukuran, waktu *Rashdul Kiblah* belum terjadi atau bahkan sudah berakhir.

Sedangkan untuk hari menentukan arah kiblat yang digunakan oleh Kiai Tayib adalah kamis pagi, alasan Kiai Tayib mengambil hari kamis tidak terlepas dari keyakinannya terhadap para leluhurnya, bahwa para leluhurnya semasa hidup ketika hendak memulai pekerjaan menggunakan hari Kamis. Lalu timbul pertanyaan, apakaah keistimewaan hari kamis bagi Kiai Tayib.? Setelah peneliti amati dari perhitungan hari pasaran ternyata di hari kamis hasil perhitungannya semua hampir sama dan mudah di ingat serta tidak ada hasil yang ganda.

Begitu juga alasan Kiai Tayib mengukur kiblat menggunakan matahari saat pagi bukan karena beliau telah mengetahui waktu terjadinya *Rashdul Kiblah* tetapi alasannya adalah dalam memulai pembangunan Langgar yang baik hendaknya saat waktu pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai 08.00 sehingga pengukuran kiblatnya juga langsung mengikuti bayangan yang mengarah ke Barat.

Karena Kiai Tayib tidak menggunakan perhitungan untuk mengetahui waktu terjadinya *Rashdul Kiblah*, maka tidak diketahui pada saat Kiai Tayib mengukur kiblat pukul berapakah akan terjadi jam *Rashdul Kiblah*. Sedangkan untuk mengukur kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah* terlebih dahulu harus mengetahui kapan waktu terjadinya bayangan Matahari mengarah ke Kakbah (*Rashdul Kiblah*) agar bisa dicocokkan dengan jam pengukurannya¹².

Menentukan arah kiblat berdasarkan pemikiran sendiri atau ijtihad menurut fikih diperbolehkan dengan alasan bahwa yang menerapkannya adalah masyarakat Muslim yang tinggal di luar tanah Haram (Makkah). Namun tetap ditekankan untuk berusaha menghadap kiblat (arah Kakbah atau *Ainul Kakbah*) karena hal itu yang lebih utama¹³.

¹² Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, buku satu, ed, M. R. Arken, 91–92.

¹³ Arifin, “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat,” 68.

Tabel 1
Contoh perhitungan hari pasaran Kiai Tayib yang digunakan dalam
pengukuran arah kiblat menggunakan *Rashdul Kiblah*

hari	Pasaran									
	Paeng/pahing		Pon/pon		Bekhih/wage		Klebun/kliwon		Manis/legi	
Senin	Utara	2.4	Utara	1	Utara	1	Utara	4	Utara	2
	Timur	3	Timur	3	Timur	3	Timur	2	Timur	3
	Selatan	1	Selatan	2	Selatan	2	Selatan	1	Selatan	1
	Barat		Barat	4	Barat	4	Barat	3	Barat	4
Selasa	Utara	2	Utara	3.4	Utara	2	Utara	4	Utara	1.4
	Timur	4	Timur	1	Timur	3	Timur	2	Timur	3
	Selatan	1	Selatan		Selatan	1	Selatan	1	Selatan	2
	Barat	3	Barat	2	Barat	4	Barat	3	Barat	
Rabu	Utara	1	Utara	1	Utara	1	Utara	1	Utara	1
	Timur	3	Timur	4	Timur	3	Timur	2	Timur	4
	Selatan	4	Selatan	3	Selatan	2	Selatan	4	Selatan	2
	Barat	2	Barat	1	Barat	4	Barat	3	Barat	3
Kamis	Utara	4	Utara	4	Utara	4	Utara	4	Utara	4
	Timur	1	Timur	1	Timur	1	Timur	1	Timur	1
	Selatan	3	Selatan	3	Selatan	3	Selatan	2	Selatan	3
	Barat	2	Barat	2	Barat	2	Barat	3	Barat	2
Jumat	Utara		Utara	4	Utara	3	Utara	3.4	Utara	2
	Timur		Timur	2	Timur	4	Timur		Timur	4
	Selatan	3.4	Selatan	3	Selatan	2	Selatan	2	Selatan	3
	Barat	1.2	Barat	1	Barat	1	Barat	1	Barat	1
Sabtu	Utara	2	Utara	4	Utara		Utara	4	Utara	
	Timur	1	Timur	2	Timur	3	Timur	3	Timur	3
	Selatan	1	Selatan	1	Selatan	1.2	Selatan	1	Selatan	4
	Barat	4	Barat	3	Barat	4	Barat	2	Barat	2

ahad	Utara	4	Utara	4	Utara	4	Utara	4	Utara	2.3
	Timur	1	Timur	1	Timur	1	Timur	1	Timur	1
	Selatan	3	Selatan	3	Selatan	3	Selatan	3	Selatan	4
	Barat	2	Barat	2	Barat	2	Barat	2	Barat	

Keterangan kode hasil

1 : sandheng (sadang)

2 : panngan (pangan)

3 : Larah (penyakit)

4 : Pateh (kematian)

Jika ada angka yang ganda dalam satu kolom berarti ada dua hasil perhitungan dari satu arah.

Kolom yang kosong berarti hasilnya tidak ditemukan karena sudah ada yang ganda.

2. Pengukuran arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib

Mengukur arah kiblat menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* sebenarnya merupakan cara yang sangat mudah, murah dan praktis dengan alat yang bisa ditemukan di manapun berada asalkan lahan yang akan diukur lapang dan datar.

Tatacara mengukur arah kiblat menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib sudah benar, yakni cukup menancapkan sebuah kayu atau tongkat yang lurus ke tanah, namun terdapat beberapa kekurangan yang bisa menyebabkan kemelencengan terhadap pengukurannya, yakni Kiai Tayib tidak menggunakan benang untuk mengetahui apakah kayu atau tongkat yang ditancapkan ke tanah itu sudah benar-benar tegak lurus atau masih terdapat kemiringan, sebagaimana yang peneliti kutip dari sebuah buku karya Supriatna¹⁴ bahwa ketika menancapkan tongkat (kayu, bambu atau besi) haruslah benar-benar tegak lurus dan untuk mengetahuinya dicantumkan seutas benang yang diberi pemberat. Bahkan kekeliruan yang dilakukan oleh Kiai Tayib dalam pengukuran menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* ini adalah perhitungan yang digunakan, karena dari perhitungan inilah bisa diketahui kapan jam terjadinya *Rashdul Kiblah*, dalam banyak literatur kitab-kitab dan buku-buku tidak ada yang menyebutkan bahwa perhitungan hari pasaran bisa digunakan untuk menentukan jam terjadinya *Rashdul Kiblah*.

Kiai Tayib juga tidak memberikan penanda terhadap hasil pengukuran arah kiblat yang dilakukannya sehingga bisa saja Kiai tayib Lupa terhadap arah hasil pengukuran. Seharusnya Kiai tayib Bisa memberikan penanda atau

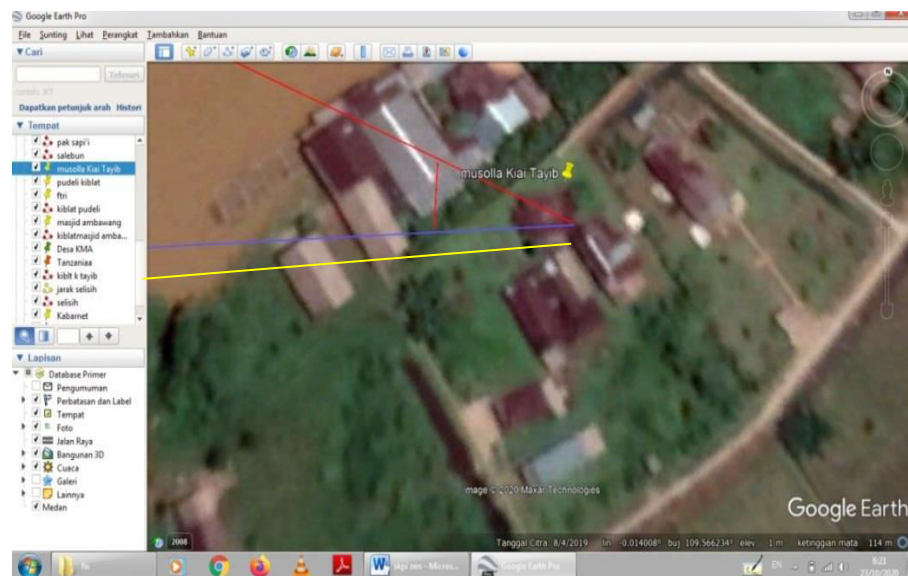
¹⁴ Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, buku satu, ed, M. R. Arken, 91–92.

menggaris mengikuti bayangan tongkat kayu yang sudah ditemukan agar ketika membangun tidak terjadi kemelencengan lagi.

3. Tingkat akurasi hasil pengukuran arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Kiblah* menurut Kiai Tayib

Setelah peneliti mengamati hasil pengukuran arah kiblat menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* yang telah dilakukan oleh Kiai Tayib menggunakan Aplikasi Google Earth¹⁵ menunjukkan arah yang hampir menuju ke Barat. jika kita ketahui bahwa arah barat memiliki koordinat 270° sedangkan arah kiblat hasil pengukuran Kiai Tayib menggunakan metode *Rashdul Kiblah*nya adalah $265^{\circ} 1' 12''$ yakni berada di bawah garis Equator dan jika ditarik lebih jauh sejajar dengan Makkah maka arahnya tepat menuju ke Singida Tanzania, berarti ke arah Barat Masih kurang $4^{\circ} 58' 48''$. Sedangkan untuk mengarah ke bangunan Kakbah masih kurang $27^{\circ} 40' 13.2''$.

Gambar 1
Rekam gambar pengukuran dengan Google Earth Pro



Sumber: google Earth Pro 64 bit

Untuk mengetahui Azimut Musalla hasil pengukuran Kiai Tayib menggunakan Metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* yang sebenarnya peneliti melakukan perhitungan ulang arah kiblat Musalla tersebut, data yang dibutuhkan adalah:

- a. Lintang Kakbah diganti menjadi Lintang Singida, karena Musalla menghadapa ke sana: $4^{\circ} 49' 12.40''$ LS

¹⁵ Google Earth Pro, www.Google.CO.ID.

b. Bujur Kakbah diganti menjadi Bujur Singida karena bangunan Musalla menghadap ke sana: $34^{\circ} 44' 25.51''$ BT

c. Lintang tempat: $0^{\circ} 0' 15.69''$ LS

d. Bujur tempat: $109^{\circ} 35' 54.5''$ BT

Langkah pertama mencari selisih Bujur (kemudian disebut C) dengan Rumus: Bujur tempat – Bujur Tanzania

$$= 109^{\circ} 35' 54.5'' - 34^{\circ} 44' 25.51''$$

$$= 74^{\circ} 51' 28.99'' \text{ (C)}$$

Langkah selanjutnya menghitung sudut kiblat (Q) dengan rumus : $(\tan \text{Lintang Tanzania} \times \cos \text{Lintang tempat} : \sin C - \sin \text{Lintang tempat} (\tan C)X^{-1})X^{-1}$ = sift derajat. Maka akan menemukan hasil

$$= 85^{\circ} 0' 30.75'' \text{ (disebut KB1) Utara – Barat.}$$

untuk menemukan kebalikannya yakni Barat ke Utara adalah $90^{\circ} - (\text{KB1})$

$$= 90^{\circ} - 84^{\circ} 34' 23.08''$$

$$= - 4^{\circ} 59' 29.25'' \text{ ke Barat (disebut KB2)}$$

Selanjutnya untuk menghitung dari semua arah yakni Utara, Timur, Selatan dan Barat maka rumusnya sebagai berikut: $270^{\circ} + (-\text{KB2})$

$$= 270^{\circ} + - 4^{\circ} 59' 29.25'' \text{ BU} =$$

$$= 265^{\circ} 0' 30.75'' \text{ (UTSB)}$$

Melalui hasil perhitungan dari sudut Utara, Timur, Selatan dan Barat maka, dapat diketahui bahwa Azimut bangunan Musalla hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh Kiai Tayib menggunakan metode bayang Matahari atau *Rashdul Kiblah* adalah:

$$= 265^{\circ} 0' 30.75''$$

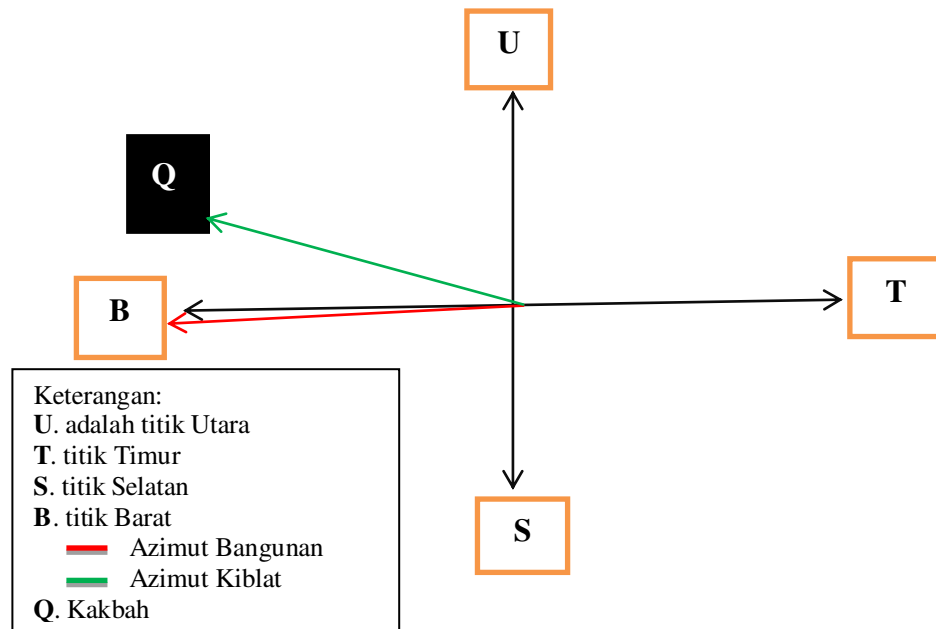
Sedangkan untuk mengetahui deviasi hasil pengukuran arah kiblat yang telah dilakukan Kiai Tayib dengan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* adalah dengan cara Azimut kiblat yang sebenarnya (Azimut kiblat yang di kurangi Azimut bangunan dihitung seperti biasa yaitu:

$$= 292^{\circ} 41' 25.2'' - 265^{\circ} 0' 30.75''$$

$$= 27^{\circ} 40' 54.45''$$

Jadi diketahui bahwa deviasi arah kiblat bangunan Musalla hasil pengukuran yang telah Kiai tayib lakukan dengan metode *Rashdul Kiblah* adalah: $27^{\circ} 40' 54.45''$ yang artinya arah kiblatnya tidak akurat karna sangat keluar dari angka toleransi yang telah peneliti berikan.

Gambar 2
Ilustrasi kemelencengan Azimut bangunan Musalla dan kiblat yang benar



Sumber: Data Olahan

Arah kiblat yang ideal untuk daerah Kalimantan Barat berada di kisaran azimut 292° sampai 293° dan untuk setiap daerah masing-masing bervariasi sesuai dengan lintang dan bujur daerahnya, namun tidak pernah sampai pada angka 294° sebagaimana yang ada dalam kitab *Jamiul Adillah Ila Makrifati Simtil Kiblah* karangan Ahmad Ghazali¹⁶ dan perhitungan arah kiblat yang dilakukan oleh Jemaat¹⁷ seorang Pakar ilmu falak di Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Barat.

¹⁶ Ahmad Ghazali, *Jamiul Adillah Ila Makrifati Simtul Kiblah*, 160.

¹⁷ Jemaat, "Metodologi Penetapan Arah Kiblat," 5–10.

Tabel 4

Arah kiblat masing-masing daerah di Kalimantan Barat

Propinsi Kalimantan Barat				
No	Kota	Lintang	Bujur	Arah Kiblat
1	Ketapang	01° 51' LS	109°58' BT	293°11'59.77"
2	Pontianak	00° 05' LS	109°22' BT	292°44'54.51"
3	Putusibau	00° 49' LU	112°56' BT	292°04'50.61"
4	Sambas	01° 81' LU	109°18' BT	292°18'37.06"
5	Sanggau	00° 08' LU	110°43' BT	292°30'36.09"
6	Singkawang	00° 52' LU	109°00' BT	292°29'17.04"
7	Sintang	00° 06' LU	111°34' BT	292°25'10.67"
8	Kuburaya	00° 07' LS	109°24' BT	292°45'36.22"

Meskipun secara fikih boleh menerapkan konsep kiblat yang berdasarkan prasanngka, namun harus diusahakan menghadap ke Kakbah, karena lebih utama dan lebih teratur. Bahkan ada yang berpendapat kiblat ijtihaad berlaku untuk mayoritas umat Islam pada masa sekarang, karena mereka tinggal di luar batas-batas tanah haram di kota Makkah. Dalam posisi kiblat ijtihaad, orang yang Salat harus benar-benar berusaha menghadap ke Kakbah atau ainul Kakbah di dalam Masjidil Haram kota Makkah. Apabila berada di luar Arab Saudi, dengan jarak yang sangat jauh, maka yang menjadi patokannya bukan Kakbah ataupun Masjidil Haram, akan tetapi kota Makkah hingga batas-batas tanah Haram.¹⁸

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis peneliti dari beberapa bab terdahulu, maka selanjutnya peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari berbagai pokok permasalahan sebagai berikut:

¹⁸ Sudibyo dan Kamil, *Sang Nabi pun berputar*, 77–78.

1. Perhitungan yang digunakan oleh Kiai Tayib bukanlah perhitungan *Rashdul Kiblah* seperti yang telah ada dalam buku-buku dan kitab falak biasanya melainkan perhitungan hari pasaran yang biasanya untuk menentukan hari baik dalam memulai pekerjaan, pembangunan rumah, hari pernikahan dan sebagainya. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* yang digunakan oleh Kiai Tayib merupakan hasil dari ijtihadnya sendiri, dikarenakan tidak adanya orang yang mampu dan bisa untuk melakukan pengukuran arah kiblat pada saat itu dan Kiai Tayib tidak mengetahui bahwa ada lembaga yang melakukan pengukuran arah kiblat yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia khususnya Provinsi Kalimantan Barat.
2. Tatacara pelaksanaan pengukuran arah kiblat menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* yang telah Kiai Tayib lakukan terdapat beberapa kekeliruan dan sangat disayangkan karena Kiai Tayib tidak melakukan perhitungan jam *Rashdul Kiblah* yang benar sehingga arahnya menimbulkan deviasi yang sangat jauh dari Kakbah. tatacara pengukuran menurut Kiai Tayib yakni 1) melakukan perhitungan hari pasaran, dari perhitungan ini barulah disesuaikan bagaimana cara hadapannya ketika menancapkan tongkat. 2) menyediakan tongkat atau kayu yang lurus untuk ditancapkan. 3) Ketika hendak menancapkan tongkat, ingat dari hasil perhitungan tadi (ketika keberuntungan ada di Utara menghadap ke arah tersebut dan seterusnya) asalkan tidak menutupi bayangan dari tongkat yang akan ditancapkan. 4) Menancapkan tongkat atau kayu yang lurus tadi. Lalu lihat hasil bayangan tongkat yang sudah ditancapkan, karena itulah arah kiblatnya. Sedangkan Tatacara pengukuran yang baik dan benar yaitu 1) mencocokkan jam hasil perhitungan dengan waktu standard wilayah 2) tegakkan atau tancapkan tongkat yang lurus ke tanah dan pastikan benar-benar lurus 3) barulah perhatikan bayangannya setelah sampai pada waktu yang ditentukan 4) setelah didapatkan bayangannya beri tanda di agian ujung dan pangkal bayangan tersebut.
3. Akurasi Azimut Musalla hasil pengukuran Kiai Tayib menggunakan metode bayangan Matahari atau *Rashdul Kiblah* yang telah dilakukannya menunjukkan kemelencengan yang sangat besar dari Azimut kiblat yang sebenarnya yakni $292^{\circ} 41' 25.2''$ dan keluar dari nilai toleransi yang telah peneliti buat yakni $3' 47''$ untuk batas utara anah Haram dan $7' 1''$ untuk batas Selatan Tanah Haram, sehingga peneliti megatakan arah kiblatnya tidak akurat. Selisih arah kiblat itu ditemukan sebesar $270^{\circ} 40' 13.2''$ perlu diketahui bahwa selisih 1° saja akan menimbulkan penyimpangan arah kiblat sebesar 111.305556 km.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Mohamad. “Pengaruh pemahaman tokoh agama terhadap penentuan arah kiblat (Studi kasus di Masjid Al-Muhajirin Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur).” PhD Thesis, IAIN Metro, 2019.
- Ahmad Ghazali, Muhammad Fathullah. *Jamiul Adillah Ila Makrifati Simtul Kiblah*. Surabaya: Lajnah Falakiyah LanBulan, 2017.
- Arifin, Zainul. “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat.” *ELFALAKY* 2, no. 1 (2018).
- Departemen Agama RI. *Buku Saku Hisab Rukyat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2013.
- Google Earth Pro. *www.Google.CO.ID* (versi 64), 2020.
- Hambali, Slamet. “Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segi Tiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo*, 2010, 62.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu falak praktis: metode hisab - rukyat : praktis dan solusi permasalahannya*, 2012.
- Jemaat. “Metodologi Penetapan Arah Kiblat.” Pontianak, 2019.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu falak dalam teori dan praktik: perhitungan arah kiblat, waktu shalat, awal bulan dan gerhana*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa MUI sejak Tahun 1975*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Muh Ma’rufin Sudibyo. “Arah Kiblat dan Pengukurannya,” 2011, 12.
- Sakirman, Sakirman. “Formulasi Baru Arah Kiblat: Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum* 16, no. 1 (2018): 1–8.
- Sudibyo, Muh. Ma’rufin, dan Said Kamil. *Sang Nabi pun Berputar: Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Supriatna, Encup. *Hisab Rukyat dan Aplikasinya, buku satu, ed, M. R. Arken*,. Bandung: PT. Refika Aditama., 2007.

Tayib Marsijo Seno. Wawancara Kiai Tayib Tentang Perhitungan Rashdul Kiblah 14-10-2020 Pukul 13.20, 2020.